



Social innovation for bullying prevention: Social media-based educational content creation training for teachers in Kulon Progo

Tampi Prehadini[✉], Evi Rovikoh Indah Saputri, Ariefa Efianingrum, Farida Hanum, Maryani, Fahrozi Ar-Raafi'

Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

[✉] tampiprehadini@uny.ac.id

 <https://doi.org/10.31603/ce.15156>

Abstract

Bullying poses a serious threat to adolescent mental health, yet prevention campaigns in schools are often hampered by teachers' limited ability to produce relevant digital educational content. This community service program aims to enhance the competence of Junior High School (SMP) teachers in Kulon Progo in designing contextual anti-bullying digital content. This initiative is a downstream implementation of the "Anti-Bully Digital Channel" research, offering social innovation engineering for character education. The methodology included participatory training, content creation practice, action plan development, and technical mentoring. Evaluation results demonstrated significant impact across four aspects: a 25.3% increase in conceptual understanding of bullying, 80% of participants successfully producing publication-ready digital content, a 37% rise in teacher confidence in handling bullying cases, and an 82% commitment from teachers to integrate digital campaigns into the school ecosystem. This program proves that enhancing teacher digital literacy is an effective strategy for creating a safe school climate responsive to digital era challenges.

Keywords: Bullying; Digital content; Teacher digital literacy; Social media; Character education

Inovasi sosial penanggulangan bullying: Pelatihan kreasi konten edukatif berbasis media sosial bagi guru di Kulon Progo

Abstrak

Bullying merupakan ancaman serius bagi kesehatan mental remaja, namun kampanye pencegahan di sekolah sering terkendala oleh rendahnya kemampuan guru dalam memproduksi konten edukasi digital yang relevan. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru SMP di Kulon Progo dalam merancang konten digital anti-bullying yang kontekstual. Kegiatan ini merupakan hilirisasi dari riset "Kanal Digital Anti-Bully" yang menawarkan rekayasa inovasi sosial untuk pendidikan karakter. Metode pelaksanaan meliputi pelatihan partisipatif, praktik pembuatan konten, penyusunan action plan, dan pendampingan teknis. Hasil evaluasi menunjukkan dampak signifikan pada empat aspek: peningkatan pemahaman konsep bullying sebesar 25,3%, keberhasilan 80% peserta memproduksi konten digital layak publikasi, peningkatan kepercayaan diri guru dalam menangani kasus bullying sebesar 37%, serta komitmen 82% guru untuk mengintegrasikan kampanye digital ke dalam ekosistem sekolah. Program ini membuktikan bahwa peningkatan literasi digital guru adalah strategi efektif dalam menciptakan iklim sekolah yang aman dan responsif terhadap tantangan era digital.

Kata Kunci: Perundungan; Konten digital; Literasi digital guru; Media sosial; Pendidikan karakter

Contributions to
SDGs



Article History

Received: 28/10/25

Revised: 04/01/26

Accepted: 29/01/26

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah berdampak pada kehidupan remaja, termasuk masalah *bullying*. Hadirnya internet dan media sosial yang diimplementasikan dengan cara yang benar dapat memberikan efek positif, tetapi tidak jarang efek negatif terjadi karena penggunaan media sosial yang kurang sesuai. Kasus *bullying* di sekolah maupun di lingkungan virtual sering kali menimbulkan konsekuensi serius bagi kesehatan mental dan kesejahteraan individu yang menjadi korban (Sari & Septiani, 2024). Sering kali siswa tidak melaporkan insiden *bullying* karena takut atau merasa bahwa laporan mereka tidak akan ditindaklanjuti. *Cyber bullying* memiliki sifat yang berbeda dari *bullying* tradisional (Wang et al., 2009). Media sosial dapat menciptakan ruang aman di mana, siswa dapat terlibat aktif tanpa merasa terancam (Syafitri et al., 2024).

Bullying atau perundungan adalah fenomena kompleks yang ditandai dengan perilaku agresif berulang yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Definisi ini mencakup berbagai bentuk *bullying*, termasuk agresi fisik, verbal, dan relasional, yang dapat terwujud dalam berbagai lingkungan seperti sekolah, tempat kerja, dan platform daring. Penelitian terkini telah memperluas pemahaman kita tentang *bullying* secara signifikan, khususnya dalam konteks lingkungan sekolah, di mana maraknya perundungan siber sebagai akibat dari kepemilikan gadget oleh anak dan remaja (Purnamasari & Dinni, 2025) telah meningkatkan kebutuhan akan definisi dan intervensi yang komprehensif.

Dinamika perundungan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk karakteristik individu, lingkungan keluarga, dan konteks sosial. Pradana (2024) mengidentifikasi hubungan dengan teman sebaya dan status sosial sebagai kontributor penting terhadap perilaku perundungan, yang menyoroti bahwa baik korban maupun pelaku dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka. Andriyani et al. (2025) menambahkan bahwa kondisi tersebut diperparah dengan minimnya pengawasan keluarga, pengaruh lingkungan pergaulan, dan penggunaan media sosial yang tidak terkontrol. Sifat perundungan yang multifaset ini memerlukan pemahaman yang bernuansa tentang definisi dan implikasinya, karena bervariasi di berbagai strata budaya dan sosial.

Realitas *bullying* di sekolah masih terjadi di kalangan siswa. *Bullying* merupakan salah satu isu utama yang berdampak negatif terhadap kesejahteraan anak-anak. Data KPAI menunjukkan bahwa kekerasan anak di sekolah berbentuk kekerasan fisik, seksual, emosional, dan *cyber*. Data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), terdapat 30 kasus *bullying* di sekolah sepanjang 2023. Sebanyak 80% kasus perundungan pada 2023 terjadi di sekolah yang dinaungi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, dan 20% di sekolah yang dinaungi Kementerian Agama. Dari 30 kasus perundungan pada 2023, sebanyak 50% terjadi di jenjang SMP/ sederajat, 30% di jenjang SD/ sederajat, 10% di jenjang SMA/ sederajat, dan 10% di jenjang SMK/ sederajat. Survei Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan Kota Yogyakarta oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah (KPAID) Kota Yogyakarta tahun 2023 terhadap 14.846 responden siswa sekolah di Yogyakarta menemukan 15% responden mengalami kekerasan.

Kenyataan tersebut menggambarkan problematik karakter generasi muda di era digital. Keterbukaan informasi yang memudahkan remaja mengakses informasi dari media

sosial berimplikasi pada kerentanan remaja melakukan tindakan kekerasan dan *bullying*. *Bullying* dapat menimbulkan dampak yang mengkhawatirkan, seperti luka fisik, stres, frustrasi, depresi, trauma psikis yang serius. *Bullying* memiliki dampak bagi korban, berupa gangguan kesehatan fisik maupun mental seperti: stres, depresi, kecemasan, kesepian dan ingin menghindari sekolah.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Pengaruh TIK dalam aspek pendidikan berujung pada pelaksanaan digitalisasi yang dewasa ini menjadi kebutuhan mendesak (Puspitasari & Resmalasari, 2023). Salah satu konsep pendidikan yang semakin mendapat perhatian di era digital ini adalah literasi digital (Pitrianti et al., 2023; Syafrial, 2023).

Secara umum, literasi digital diperlukan agar masyarakat memiliki sikap kritis dalam menyikapi informasi-informasi yang berasal dari media. Sikap kritis dalam konteks ini berarti masyarakat mampu melakukan konfirmasi apakah informasi tersebut merupakan isi dari berita yang memiliki informasi yang seimbang atau tidak. Dalam konteks pendidikan, literasi digital menjadi salah satu keterampilan abad ke-21 yang perlu dikuasai oleh peserta didik agar mampu beradaptasi dengan tantangan global. Peningkatan literasi digital di lingkungan pendidikan tidak hanya berfokus pada penyediaan akses terhadap teknologi, tetapi juga pada penguatan kompetensi kritis dalam menyaring informasi serta memahami dampak sosial dan etika dari penggunaan teknologi digital (Efianingrum et al., 2021).

Media sosial adalah sarana media *online* yang digunakan agar mudah berpartisipasi, berbagi, menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual (Kamhar & Lestari, 2019). Media sosial memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berbagi konten, dan membangun jaringan sosial secara *online* (Prasetya et al., 2024). Media sosial dapat berguna dalam menjalankan kampanye *isu* literasi digital anti *bullying*. Kampanye anti-*bullying* di media sosial menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi yang strategis untuk menyampaikan pesan dan mempengaruhi opini publik (Sari & Septiani, 2024). Kampanye berhasil membangun solidaritas siswa dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman (Syafitri et al., 2024).

Hasil penelitian Fitriani (2021) menunjukkan bahwa platform media sosial seperti Instagram, Facebook, YouTube dan juga TikTok dapat dimanfaatkan sebagai media penyajian untuk konten edukasi atau pembelajaran digital. Di mana pemanfaatan media sosial sebagai media penyajian untuk konten edukasi digital membantu para penggunanya dalam menambah ilmu pengetahuan maupun wawasan baru. *Co-creation* menjadi konsep penting dalam membangun industri konten digital yang berkelanjutan karena mampu memunculkan *sharing knowledge* dari berbagai pihak serta mempercepat inovasi. Peran manusia tidak dapat digantikan semata-mata oleh teknologi karena industri kreatif dibangun atas seni dan rasa. Kebijakan inovasi di suatu negara turut menjadi salah satu aspek yang mendukung pengembangan ekonomi dan keberlanjutan dari industri tersebut (Sugiono, 2020).

Kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah memerlukan intervensi kebijakan strategis dan kolaboratif melalui kemitraan dengan perguruan tinggi dalam aspek kepakaran dan inovasi teknologi di era digital. PkM ini merujuk pada hasil riset Efianingrum et al. (2021) yang menghasilkan rekapipta berupa rekayasa dan inovasi sosial untuk penguatan pendidikan karakter (PPK) dalam mengatasi *bullying* di era

digital. Belum semua guru memiliki kemampuan dalam memproduksi konten digital di media sosial. Oleh karena itu, PkM pelatihan pembuatan konten digital anti-*bullying* bagi guru SMP di Kulon Progo urgen untuk dilakukan.

Tidak semua korban kekerasan/perundungan berani untuk *speak up* secara langsung. Oleh karena itu, diperlukan ruang yang memungkinkan untuk sarana mediasi dalam bentuk digital. Upaya pencegahan dan penanganan *bullying* perlu disosialisasikan melalui media sosial. Namun, belum semua guru akrab dengan pembuatan konten digital yang dapat disebarluaskan di media sosial.



Gambar 1. Kanal digital anti *bullying*

Kanal Digital Anti-Bully untuk habituasi karakter siswa SMP di Kota Yogyakarta sebagaimana Gambar 1 merupakan contoh pemanfaatan platform digital untuk kampanye anti-*bullying*. Ruang Berbicang disediakan bagi para korban yang tidak berani untuk *speak up* secara langsung sekaligus para guru yang akan mengampanyekan anti-*bullying* melalui konten digital. PkM berbasis riset ini telah dilaksanakan di Kota Yogyakarta untuk selanjutnya pada tahun kedua di Kabupaten Kulon Progo sebagai bagian dari Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pula. Tahun berikutnya direncanakan bergeser ke Kabupaten Sleman, Bantul, dan Gunung Kidul. Harapan akhirnya ialah DIY sebagai provinsi dengan jumlah kasus *bullying* tertinggi dapat perlahan menghabituisasi karakter siswa menjadi lebih baik dan dapat diadopsi oleh provinsi-provinsi lain.

2. Metode

Pelatihan diikuti oleh 35 orang guru dari 35 SMP negeri dan swasta di Kabupaten Kulon Progo. Pelatihan hari pertama secara daring via *zoom meeting*, kemudian hari kedua dengan bertatap muka secara langsung di Kapanewon Kokap, Kabupaten Kulon Progo.

2.1. Penyampaian materi melalui ceramah interaktif

Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi terkait konsep-konsep tentang: 1) *bullying*: fenomena, bentuk, dan dampak; 2) literasi digital anti-*bullying*; 3) teori dan praktik konten digital anti-*bullying*; dan 4) pengantar penyusunan *action plan* konten digital anti-*bullying*. Pelaksanaan metode ceramah dibagi dalam dua sesi secara daring dan luring di hari yang berbeda dengan tujuan agar peserta tidak jenuh menerima materi seputar *bullying*. Tim pengabdian juga mendatangkan narasumber ahli dalam memaparkan materi poin 2) dan 3). Metode diskusi dan tanya jawab digunakan untuk menjawab pertanyaan maupun mendengarkan pernyataan dari peserta.

pelatihan. Pertanyaan atau pernyataan dikemukakan oleh peserta pelatihan untuk memperjelas informasi materi yang telah disampaikan oleh pemateri, selanjutnya berinteraksi dengan tanya jawab dan diskusi.

2.2. Praktik pembuatan konten digital

Peserta pelatihan mempraktikkan pembuatan konten digital anti-*bullying* sesuai kreativitas masing-masing.

2.3. Penyusunan *action plan*

Tim pengabdian memberikan pendampingan bagi para guru SMP peserta pelatihan dalam menyusun *action plan* mengenai: 1) pengembangan rencana pembuatan desain konten digital anti *bullying*; 2) pemilihan tema anti-*bullying*; dan 3) memproduksi konten digital anti *bullying* dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekolah masing-masing.

2.4. *Monitoring* dan evaluasi

Dalam pelaksanaan *action plan* dilakukan pendampingan dari para tim pengabdian, baik secara langsung pada saat pelatihan maupun melalui daring via *zoom* satu minggu setelah pelatihan tatap muka dilaksanakan. *Monitoring* dan evaluasi dilakukan untuk mengetahui kesiapan guru dalam mengintegrasikan konten digital ke dalam pembelajaran sebagai satu bentuk kampanye anti *bullying*.

2.5. *Follow up* kegiatan pelatihan

Tindak lanjut kegiatan pelatihan dilakukan dalam bentuk pendampingan virtual diskusi bulanan, supervisi karya digital, maupun pemberian umpan balik terhadap konten yang diproduksi guru. Tim pengabdian juga melakukan pengembangan bank konten digital anti-*bullying* yang dapat diakses bersama oleh guru peserta dan sekolah lain. Sebagai aksi nyata dari program studi Kebijakan Pendidikan, tim pengabdian memberikan penguatan kebijakan sekolah ramah anak melalui integrasi kampanye anti-*bullying* ke dalam kegiatan rutin sekolah, seperti upacara, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembinaan karakter.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Penyampaian materi

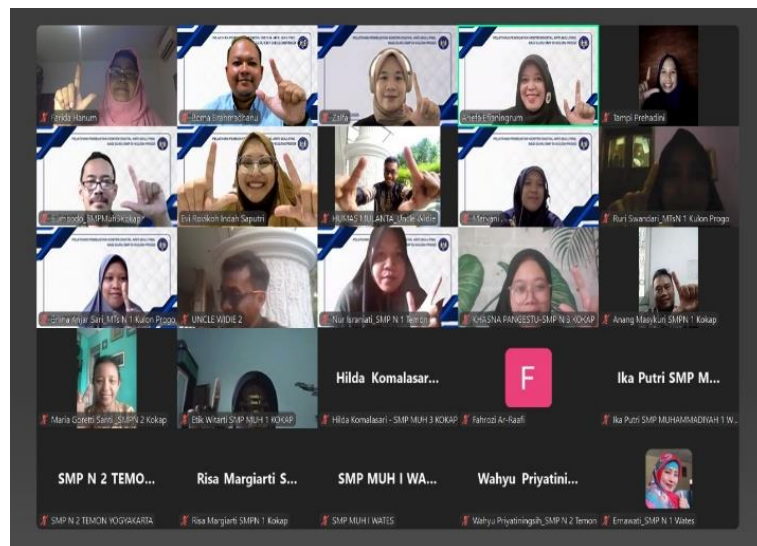
Pelaksanaan kegiatan pelatihan pembuatan konten digital anti-*bullying* bagi guru SMP di Kulon Progo berlangsung dengan partisipasi aktif dari para guru sebanyak 35 orang yang berasal dari 35 SMP di Kabupaten Kulon Progo. Kegiatan pelatihan dilaksanakan secara daring dan luring. Kegiatan daring dengan mendatangkan narasumber ahli dalam bidang *content creator* dan berbagi praktik baik pembuatan konten digital yang pernah dilakukan oleh para guru dari Kota Yogyakarta dilaksanakan pada hari Sabtu, 21 Juni 2025. Adapun pelatihan secara tatap muka langsung dilaksanakan pada hari Senin, 23 Juni 2025.

Pada hari pertama, kegiatan difokuskan pada penguatan pemahaman teoritis mengenai *bullying* sekaligus peningkatan keterampilan praktis dalam pembuatan konten digital edukatif. Materi yang disampaikan oleh tiga orang narasumber dengan rincian: 1) Fairuz Zalfa Nabila, M.Pd. narasumber ahli di bidang pembuatan konten UIUX; 2) Boma Brahmadhanu, S.Pd.Gr guru SMP Negeri 6 Yogyakarta; serta 3) Uncle Widhie guru SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta. SMP Negeri 6 Yogyakarta dan SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta merupakan dua sekolah yang telah di habituasi di tahun sebelumnya.

Adapun kedua guru menyampaikan praktik baik pembuatan konten digital sekaligus kampanye anti *bullying* yang telah diterapkan di sekolah masing-masing. Ketiga narasumber memberikan wawasan yang luas mengenai fenomena *bullying* di sekolah, mulai dari bentuk-bentuknya (verbal, fisik, relasional, dan *cyber bullying*), dampak psikologis maupun sosial yang ditimbulkan, hingga strategi pencegahan yang dapat dilakukan di tingkat individu maupun institusional. Materi ini penting karena masih banyak guru yang belum memiliki pemahaman komprehensif mengenai *bullying*, sehingga rentan terjadi kesalahpahaman dalam mengenali maupun menangani kasus di sekolah.

Selain itu, sesi pelatihan konten digital pada hari pertama membuka wawasan baru bagi guru terkait pemanfaatan media sosial dan platform digital sebagai sarana kampanye sosial. Narasumber memberikan materi mengenai prinsip dasar komunikasi digital, strategi menarik perhatian *audiens*, serta tips teknis pembuatan konten sederhana menggunakan aplikasi yang mudah diakses.

Guru kemudian dipandu secara langsung untuk membuat karya berupa poster digital, info grafis, maupun video pendek bertema anti-*bullying*. Hasil praktik menunjukkan bahwa sebagian besar guru dapat menghasilkan konten yang kreatif dan sesuai dengan pesan kampanye yang ingin disampaikan. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun rasa percaya diri guru sebagai agen perubahan yang mampu menyuarakan nilai-nilai positif melalui media digital. Adapun tangkapan layar pelaksanaan kegiatan pada hari pertama tertuang dalam [Gambar 2](#).



Gambar 2. Tangkapan layar pelaksanaan pelatihan hari pertama secara daring

Pada hari kedua, sebagaimana ditunjukkan dalam [Gambar 3](#), kegiatan berfokus pada penguatan peran guru sebagai pendamping siswa korban *bullying* melalui *workshop* dan diskusi mendalam. Materi yang disampaikan menekankan pentingnya guru tidak hanya sebagai pendidik akademik, tetapi juga sebagai figur pelindung dan advokat bagi siswa. Guru diajak memahami bagaimana cara memberikan dukungan emosional, langkah-langkah advokasi, serta strategi pendampingan yang tepat agar siswa korban *bullying* tidak merasa sendirian.

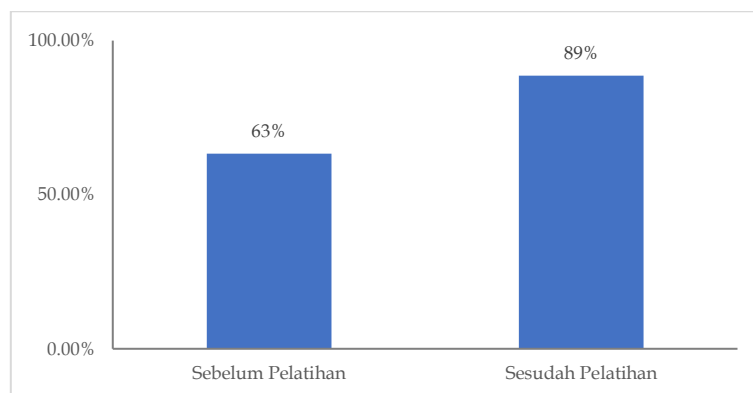
Diskusi kelompok yang dilakukan memperlihatkan bahwa guru menyadari adanya tantangan di lapangan, seperti keterbatasan waktu, kurangnya dukungan sistem

sekolah, maupun resistensi dari sebagian pihak. Namun, kegiatan *workshop* mendorong lahirnya kesadaran kolektif bahwa guru harus bersinergi untuk membangun lingkungan sekolah yang lebih aman dan inklusif.



Gambar 3. Pelatihan hari kedua secara luring

Hasil pembahasan juga menunjukkan bahwa kegiatan ini mampu membentuk kesadaran baru di kalangan guru mengenai pentingnya integrasi kampanye anti-*bullying* dalam program sekolah. Beberapa peserta bahkan mulai menyusun rencana aksi untuk mengimplementasikan konten digital hasil pelatihan dalam kegiatan sekolah, seperti memanfaatkan papan informasi digital, grup WhatsApp kelas, maupun akun media sosial resmi sekolah sebagai sarana penyebaran konten. Hal ini menjadi indikator positif bahwa pelatihan tidak hanya berhenti pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menumbuhkan komitmen praktis untuk melakukan tindak lanjut nyata di lapangan.



Gambar 4. Hasil analisis data peningkatan pemahaman guru

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang telah dituangkan dalam Gambar 4, pemahaman guru terhadap konsep *bullying* meningkat secara signifikan. Sebelum pelatihan, tingkat pemahaman peserta hanya mencapai rata-rata 63,4% (kategori cukup). Setelah pelatihan, nilai rata-rata meningkat menjadi 88,7% (kategori sangat baik). Data ini menunjukkan adanya peningkatan 25,3 poin persentase yang membuktikan efektivitas kegiatan dalam meningkatkan literasi guru tentang *bullying* dan pencegahannya.

Sesi pelatihan konten digital pada hari pertama membuka wawasan baru bagi guru terkait pemanfaatan media sosial dan platform digital sebagai sarana kampanye sosial.

Peserta dilatih membuat berbagai jenis konten seperti poster digital, video pendek, dan infografis sederhana. Dari 35 peserta, sebanyak 28 guru (80%) berhasil menghasilkan konten digital yang memenuhi kriteria kreatif, komunikatif, dan layak dipublikasikan. Sebanyak 7 guru (20%) lainnya masih memerlukan pendampingan lanjutan terutama dalam aspek teknis desain grafis dan penguasaan aplikasi *editing*. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas guru memiliki potensi besar untuk menjadi kreator konten edukatif, meskipun tetap diperlukan penguatan lanjutan.

3.2. Praktik pembuatan konten digital anti *bullying*

Usai penyampaian tambahan materi pada hari kedua, kegiatan pelatihan difokuskan pada pendampingan para guru dalam membuat konten digital anti *bullying*. Praktik yang langsung dilakukan sesuai dengan kreativitas para guru menjadikan suasana pelatihan semakin hidup, menyenangkan, dan bermakna sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 5.



Gambar 5. *Brainstorming* ide konten digital sesuai kreativitas guru

Potensi guru dalam memanfaatkan platform digital untuk menjadi kreator konten edukatif, utamanya dalam pencegahan *bullying* sangat dibutuhkan di era serba digital saat ini. Alasan utamanya ialah karena *bullying* atau perundungan dapat terwujud dalam berbagai bentuk, termasuk *bullying* verbal dan fisik. Peran media dalam membentuk persepsi publik tentang *bullying* tidak dapat diabaikan. Susanti & Agna (2024) menganalisis penggambaran *bullying* verbal dalam video-video Dhar Mann, yang menggambarkan bagaimana representasi media dapat memengaruhi pemahaman masyarakat tentang *bullying*. Analisis kualitatif mereka mengkategorikan *bullying* verbal ke dalam beberapa jenis yang berbeda, seperti mengejek dan mencaci-maki, sehingga memperkaya wacana tentang definisi *bullying*.

Bullying dalam bentuk siber telah menjadi masalah yang semakin mendesak karena memengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan sosial remaja. Penelitian terkini mengungkap berbagai dimensi fenomena perundungan siber, mengeksplorasi penyebab, konsekuensi, dan tindakan pencegahan yang potensial. Pyzalski et al. (2022) menekankan pentingnya memahami bagaimana siswa dan guru memandang perundungan siber dengan mengungkapkan bahwa pengalaman menjadi korban, pelaku, atau menjadi pengamat secara signifikan membentuk sikap dan interpretasi mereka. Penelitian kualitatif mereka menyoroti hubungan antara kekerasan teman sebaya secara luring dan daring, yang menunjukkan bahwa empati memainkan peran penting dalam mengurangi perilaku perundungan siber.

Hasil penelitian Syifa' et al. (2025) menunjukkan bahwa stres yang didapat dari perundungan dapat menurunkan motivasi belajar. Oleh karenanya, peran keterlibatan orang tua dan guru dalam mengurangi perundungan siber menjadi sangat penting. Doty et al. (2018) mengeksplorasi bagaimana keterhubungan dan pemantauan orang tua dan guru memengaruhi keterlibatan remaja dalam perundungan siber. Penelitian menunjukkan bahwa keterhubungan orang tua dan guru yang lebih besar berkorelasi dengan kemungkinan yang lebih rendah dari viktimisasi dan pelaku, yang menunjukkan bahwa membina hubungan antara orang tua dan guru dengan remaja yang kuat dapat menjadi strategi yang efektif dalam pencegahan perundungan siber. Menariknya, meskipun pemantauan orang tua terhadap aktivitas daring tidak secara signifikan memengaruhi viktimisasi, pemantauan tersebut sedikit terkait dengan berkurangnya pelaku, yang menunjukkan bahwa kualitas keterlibatan orang tua mungkin lebih berdampak daripada sekadar pengawasan. Dengan demikian, selain menjadi kreator konten, guru juga dapat berselancar di media sosial memantau akun-akun para siswa. Pelatihan yang diberikan juga menunjukkan platform-platform digital yang biasa diakses remaja seperti Whatsapp, Telegram, Instagram, Tiktok, Threads, X, dan Youtube.

3.3. Penyusunan *action plan*

Sesi pelatihan berikutnya yang diikuti para guru usai memahami konsep dasar *bullying* dan mempraktikkan pembuatan konten digital adalah menyusun *action plan* mengenai: 1) Pengembangan rencana pembuatan desain konten digital anti *bullying*; 2) Pemilihan tema anti-*bullying*; dan 3) Memproduksi konten digital anti *bullying* dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekolah masing-masing. Tim pengabdian memberikan pendampingan intensif kepada para peserta sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 6.

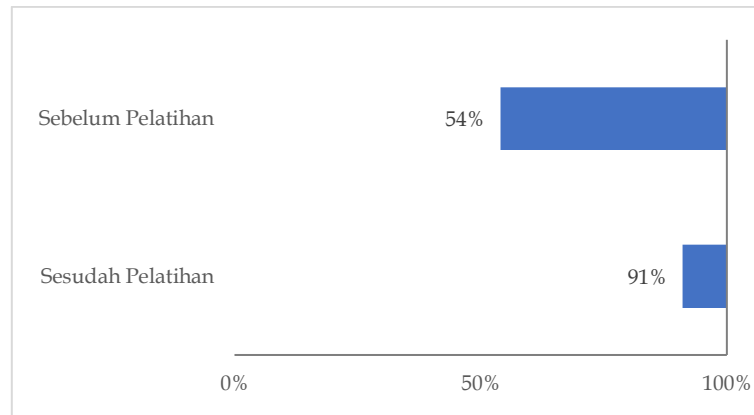


Gambar 6. Pendampingan penyusunan *action plan*

Setelah dianalisis, hasil pendampingan pada Gambar 6 menunjukkan adanya peningkatan kesadaran peran guru sebagai advokat dan pendamping seperti yang tampak pada Gambar 7. Sebelum pelatihan, hanya 54% guru yang merasa percaya diri dalam mendampingi siswa korban *bullying*. Setelah *workshop*, persentase ini meningkat menjadi 91%, yang menandakan tumbuhnya kepercayaan diri dan komitmen guru dalam memberikan dukungan.

Perlu diingat bahwa dalam satu lustrum terakhir, kita tengah sama-sama bangkit dari pandemi Covid-19 yang semakin memperumit lanskap perundungan. Englander (2021) mengungkapkan bahwa meskipun kejadian perundungan, termasuk perundungan

siber tidak meningkat secara signifikan selama pandemi, tetapi kecemasan dan depresi bahkan hingga bunuh diri di kalangan remaja melonjak (Cuzzocrea et al., 2025). Interpretasinya konsekuensi psikologis dari isolasi sosial dan peningkatan waktu remaja berinteraksi dengan platform digital mungkin telah memperburuk kerentanan yang ada, khususnya di kalangan remaja perempuan. Temuan tersebut menunjukkan kebutuhan mendesak untuk intervensi suportif yang dapat mengatasi kebutuhan emosional remaja setelah pandemi. Secara kolektif, penelitian tersebut menggarisbawahi pentingnya strategi pencegahan komprehensif yang mempertimbangkan perspektif orang tua, dan guru.



Gambar 7. Hasil analisis data peningkatan kesadaran guru

3.4. Monitoring dan evaluasi

Hasil *monitoring* dan evaluasi memperlihatkan bahwa 82% guru menyatakan siap mengintegrasikan konten digital anti-*bullying* ke dalam program sekolah, misalnya melalui papan informasi digital, media sosial resmi sekolah, maupun kegiatan pembinaan karakter siswa. Hal ini menjadi indikator penting bahwa pelatihan tidak hanya berhenti pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga melahirkan komitmen nyata dalam bentuk rencana aksi di sekolah masing-masing. Pendekatan holistik memang diperlukan untuk keberhasilan implementasi konten digital anti-*bullying* di sekolah, terutama kesiapan guru sebagai garda terdepan dalam upaya penanggulangan perundungan di sekolah (Serritella et al., 2025).

Kesiapan guru dalam mengintegrasikan konten digital anti-*bullying* ke dalam program sekolah menjadi satu indikator bahwa mereka mulai menguasai literasi digital. Literasi digital menjadi salah satu kecakapan yang tidak hanya melibatkan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi saja, melainkan juga: 1) menggunakan kemampuan bersosialisasi; 2) kemampuan dalam pembelajaran; 3) memiliki sikap berpikir kritis, kreatif, serta inspiratif sebagai kompetensi dalam berdigital; 4) keterampilan dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi secara kritis dan etis dalam ruang digital; 5) pemahaman terhadap keamanan digital; 6) etika dalam berinternet; dan 7) penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran dan produktivitas (Sulistiyowati & Asriati, 2024).

Literasi digital juga mencakup kemampuan untuk menilai masalah sosial dan etika di dunia digital. Pendekatan yang dapat dilakukan pada literasi digital mencakup dua aspek, yakni pendekatan konseptual dan pendekatan operasional. Pendekatan konseptual berfokus pada perkembangan kognitif dan sosial emosional. Pendekatan konseptual meliputi pengetahuan latar tentang dunia informasi dan karakteristik

sumber informasi pada era digital. Sedangkan pendekatan operasional berfokus pada kemampuan teknis penggunaan media itu sendiri.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak signifikan dalam tiga aspek utama. Pertama, aspek kognitif, yaitu peningkatan pemahaman guru tentang fenomena *bullying* secara menyeluruh peningkatan pemahaman guru tentang *bullying* dengan kenaikan rata-rata skor 25,3 poin persentase. Kedua, aspek afektif, yakni tumbuhnya kesadaran, kepedulian, dan empati guru terhadap siswa korban *bullying*. peningkatan kesadaran, kepedulian, dan empati guru, ditunjukkan oleh peningkatan kepercayaan diri dalam mendampingi korban *bullying* dari 54% menjadi 91%. Ketiga, aspek psikomotorik, berupa keterampilan praktis guru dalam membuat konten digital edukatif sebagai instrumen kampanye. Keterampilan praktis guru dalam memproduksi konten digital, dengan 80% peserta menghasilkan karya yang layak publikasi. Keberhasilan peningkatan ketiga aspek tersebut menjadi bukti empiris yang kuat sesuai dengan temuan [Finet et al. \(2023\)](#) yang mana peningkatan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik guru sangat penting dalam menciptakan sekolah yang bebas *bullying*. Dalam rangka memudahkan interpretasi, [Tabel 1](#) menunjukkan rekapitulasi hasil evaluasi kuantitatif berdasarkan uraian sebelumnya.

Tabel 1. Rekapitulasi hasil evaluasi kuantitatif

Aspek Evaluasi	Indikator Pengukuran	Sebelum Kegiatan	Setelah Kegiatan	Keterangan
Pemahaman Konsep <i>Bullying</i>	Skor rata-rata hasil <i>pre-test & post-test</i>	63,4%	88,7%	Meningkat 25,3 poin
Kualitas Konten Digital	Guru menghasilkan konten kreatif, komunikatif, layak publikasi	-	80% guru berhasil (28 orang)	80% guru berhasil (28 orang)
Kepercayaan Diri dalam Pendampingan	Guru merasa mampu mendampingi siswa korban <i>bullying</i>	54%	91%	meningkat 37 poin persentase
Komitmen Implementasi di Sekolah	Guru menyatakan siap mengintegrasikan konten dalam kegiatan sekolah	-	82%	Komitmen kuat untuk tindak lanjut

Kombinasi ketiga aspek ini menjadi bekal yang kuat bagi guru untuk berperan aktif dalam menciptakan sekolah yang ramah anak dan bebas dari *bullying*. Selain itu, keberhasilan kegiatan ini juga menegaskan bahwa model pelatihan berbasis literasi digital dan advokasi guru dapat dijadikan referensi untuk program serupa di wilayah lain.

3.5. *Follow up* kegiatan

Guna memastikan keberlanjutan dan memberikan dampak jangka panjang, diperlukan tindak lanjut yang sistematis. *Pertama*, pendampingan lanjutan secara daring bagi guru peserta untuk memastikan rencana aksi yang telah disusun benar-benar diimplementasikan di sekolah. Pendampingan dapat berupa forum diskusi bulanan, supervisi karya digital, maupun pemberian umpan balik terhadap konten yang diproduksi guru.

Kedua, pengembangan bank konten digital anti-*bullying* yang dapat diakses bersama oleh guru peserta dan sekolah lain. Bank konten ini dapat berupa *repository online* yang berisi poster, video, maupun info grafis sehingga dapat menjadi sumber belajar dan inspirasi bersama. *Ketiga*, penguatan kebijakan sekolah ramah anak melalui integrasi kampanye anti-*bullying* ke dalam kegiatan rutin sekolah, seperti upacara, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembinaan karakter. Dengan demikian, nilai-nilai anti-*bullying* tidak hanya menjadi slogan, tetapi juga budaya yang hidup di sekolah. Keempat, kolaborasi dengan pihak eksternal seperti psikolog pendidikan, lembaga perlindungan anak, dan komunitas digital kreatif untuk memperkaya perspektif dan mendukung keberlanjutan program. Kolaborasi ini akan memperkuat kapasitas sekolah sekaligus memberikan jangkauan yang lebih luas dalam kampanye anti-*bullying*. Dengan adanya tindak lanjut tersebut, diharapkan hasil kegiatan PkM tidak berhenti pada pelatihan semata, melainkan berkembang menjadi gerakan bersama yang berkelanjutan untuk membangun ekosistem pendidikan yang aman, inklusif, dan bebas dari *bullying*.

4. Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berupa pelatihan pembuatan konten digital anti-*bullying* bagi guru SMP di Kulon Progo dapat disimpulkan berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pertama, dari aspek pengetahuan (kognitif), guru peserta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep *bullying*, bentuk-bentuknya, dampak negatif yang ditimbulkan, serta strategi pencegahan yang dapat diimplementasikan di lingkungan sekolah. Hal ini terbukti dari peningkatan skor pemahaman guru berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang mengalami kenaikan signifikan.

Kedua, dari aspek sikap (afektif), kegiatan ini mampu menumbuhkan kesadaran kolektif di kalangan guru mengenai pentingnya peran mereka sebagai pendamping, pelindung, dan advokat bagi siswa korban *bullying*. Guru menjadi lebih percaya diri dalam merespons dan memberikan dukungan psikologis maupun sosial kepada siswa yang mengalami *bullying*. Hal ini memperlihatkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap empati dan tanggung jawab sosial.

Ketiga, dari aspek keterampilan (psikomotorik), guru dibekali kemampuan praktis dalam membuat konten digital edukatif anti-*bullying*. Mayoritas guru berhasil menghasilkan poster digital, info grafis, maupun video pendek yang layak digunakan sebagai materi kampanye sosial. Konten yang dihasilkan dapat menjadi sarana kreatif untuk menyuarakan nilai-nilai anti-*bullying* sekaligus menjadi bagian dari strategi sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan ramah anak.

Secara menyeluruh, kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat individual bagi guru, tetapi juga berdampak pada institusi sekolah melalui adanya rencana aksi dan komitmen untuk mengintegrasikan konten digital anti-*bullying* dalam kegiatan pembinaan karakter maupun media komunikasi sekolah. Dengan demikian, PkM ini berhasil memperkuat kapasitas guru sekaligus mendukung terciptanya ekosistem pendidikan yang bebas dari praktik *bullying*.

Berdasarkan hasil kegiatan, beberapa saran yang dapat diajukan. Bagi guru, penting untuk terus mengembangkan keterampilan literasi digital dan memperkaya konten

anti-bullying agar lebih variatif dan kontekstual dengan kondisi siswa di sekolah masing-masing. Guru juga disarankan membangun jejaring kolaboratif dengan sesama guru untuk berbagi konten dan strategi pencegahan *bullying*.

Bagi sekolah, perlu menyediakan wadah atau kanal resmi (misalnya website sekolah, media sosial sekolah, atau papan digital informasi) sebagai sarana publikasi konten anti-bullying yang telah dihasilkan. Hal ini akan memperluas jangkauan kampanye sekaligus menjadi bentuk nyata komitmen sekolah dalam pencegahan *bullying*.

Bagi pemerintah daerah dan dinas pendidikan terkait, diharapkan mendukung replikasi kegiatan serupa di sekolah-sekolah lain, baik melalui program pelatihan, penyediaan fasilitas digital, maupun kebijakan yang memperkuat budaya sekolah ramah anak. Dukungan institusional akan mempercepat tercapainya lingkungan pendidikan yang aman dan inklusif.

Bagi perguruan tinggi, keberhasilan kegiatan ini dapat dijadikan model PkM berkelanjutan yang mengintegrasikan penguatan kapasitas guru dengan pemanfaatan teknologi digital. Program serupa juga bisa diperluas pada tema lain yang relevan dengan kebutuhan sekolah, misalnya literasi digital, pendidikan karakter, atau kesehatan mental siswa.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih yang pertama ditujukan pada Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRPM) Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) atas dukungannya melalui skim pendanaan PkM Dosen Berkegiatan di Luar Kampus (DLK). Apresiasi yang kedua ditujukan pada Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kulon Progo serta Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kulon Progo yang telah proaktif dalam mengoordinir guru BK dan/atau TIK dari setiap SMP di Kabupaten Kulon Progo agar menjadi peserta pelatihan. Ucapan terima kasih yang utama ditujukan pada guru-guru BK atau TIK SMP di Kabupaten Kulon Progo atas partisipasi selama kegiatan berlangsung dan komitmen yang tinggi untuk mencegah *bullying* di sekolah.

Kontribusi Penulis

Pelaksana kegiatan: TP, ERIS, AE, FH, M; Penyajian hasil pengabdian: AE, FH; Analisis dampak pengabdian: ERIS; Penyiapan artikel: M; Revisi artikel: TP.

Daftar Pustaka

- Andriyani, S., Hamidaturrohman, H., Azizah, N., Khasan, M., Meimaharani, R., Amalia, M. N., & Safitri, A. R. (2025). Enhancing literacy and optimizing anti-bullying character development through a service-learning approach at SDN 3 Ujungbatu. *Community Empowerment*, 10(5), 1262–1272. <https://doi.org/10.31603/ce.12625>
- Cuzzocrea, A., Akter, M. S., Shahriar, H., & García Bringas, P. (2025). Cyberbullying Detection, Prevention, and Analysis on Social Media via Trustable LSTM-

- Autoencoder Networks over Synthetic Data: The TLA-NET Approach. *Future Internet*, 17(2), 84. <https://doi.org/10.3390/fi17020084>
- Doty, J. L., Gower, A. L., Sieving, R. E., Plowman, S. L., & McMorris, B. J. (2018). Cyberbullying Victimization and Perpetration, Connectedness, and Monitoring of Online Activities: Protection from Parental Figures. *Social Sciences*, 7(12), 265. <https://doi.org/10.3390/socsci7120265>
- Efianingrum, A., Dwiningrum, S. I. A., & Nurhayati, R. (2021). Cyberbullying pelajar SMA di media sosial: Prevalensi dan rekomendasi. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 8(1), 144–153. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v8i2.38300>
- Englander, E. (2021). Bullying, Cyberbullying, Anxiety, and Depression in a Sample of Youth during the Coronavirus Pandemic. *Pediatric Reports*, 13(3), 546–551. <https://doi.org/10.3390/pediatric13030064>
- Finet, C., Vandebosch, H., Lubon, A., & Colpin, H. (2023). Supporting teachers to actively respond to bullying and to build positive relationships with their students: effects of the T-SUPPORT training. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1236262>
- Fitriani, Y. (2021). Pemanfaatan media sosial sebagai media penyajian konten edukasi atau pembelajaran digital. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 5(4), 1006–1013.
- Kamhar, M. Y., & Lestari, E. (2019). Pemanfaat Sosial Media Youtube Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Inteligeni : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 1–7. <https://doi.org/10.33366/ilg.v1i2.1356>
- Pitrianti, S., Sampetoding, E. A. M., Purba, A. A., & Pongtambing, Y. S. (2023). Literasi Digital Pada Masyarakat Desa. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi*, 3(1), 43–49. <https://doi.org/10.33005/sitasi.v3i1.655>
- Pradana, C. D. E. (2024). Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan dan Solusi. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(3), 884–898. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i3.1071>
- Prasetya, A. D., Utama, A. H., & Mastur, M. (2024). Pemanfaatan Sosial Media Sebagai Penyajian Konten Pembelajaran Digital: Study Literature Review. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(2), 1004–1017. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i2.1702>
- Purnamasari, R. R., & Dinni, S. M. (2025). Psychoeducation: Prevention of gadget addiction through proper parenting in the digital era for society. *Community Empowerment*, 10(1), 109–118. <https://doi.org/10.31603/ce.12205>
- Puspitasari, R., & Resmalasari, S. (2023). Penguatan literasi digital berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di MTs Kota Cirebon pasca pandemi. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 10(02), 129–143.
- Pyżalski, J., Plichta, P., Szuster, A., & Barlińska, J. (2022). Cyberbullying Characteristics and Prevention—What Can We Learn from Narratives Provided by Adolescents and Their Teachers? *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(18), 11589. <https://doi.org/10.3390/ijerph191811589>
- Sari, N. I., & Septiani, E. (2024). The Use of Language in Anti-Bullying Campaigns on Social Media. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(4), 304–309. <https://doi.org/10.69693/ijim.v2i4.254>
- Serritella, E., Guazzini, A., & Menesini, E. (2025). Countering bullying and cyberbullying using technology-based solutions: a systematic review. *Aggression and Violent Behavior*, 85, 102102. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2025.102102>

- Sugiono, S. (2020). Industri Konten Digital Dalam Perspektif Society 5.0. *Jurnal IPTEK-KOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi)*, 22(2), 175–191. <https://doi.org/10.33164/iptekkom>
- Sulistiyowati, C., & Asriati, N. (2024). Pemanfaatan Teknologi Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Dan Keterlibatan Belajar Di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(4), 1176–1188. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i4.4542>
- Susanti, A., & Agna, S. K. (2024). Verbal bullying 101: Words that wound in the discourse of bullying according to Dhar Mann's videos. *LingTera*, 10(2), 58–66. <https://doi.org/10.21831/lt.v10i2.61450>
- Syafitri, N., Hanafiah, W. O., Rahmatia, R., Baharudin, B., Maneba, S., Wahyuni B., A., Lestari, D., Adu, B., Sardiana, S., Amiruddin, E. P., & Saifullah, S. (2024). Kampanye Anti-Bullying di SMA: Pendekatan melalui Media Sosial. *Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dayanu Ikhsanuddin, Volume 2*,(1).
- Syafrial, H. (2023). *Literasi Digital*. Nas Media Pustaka.
- Syifa', F. N., Indratama, I., Sholikhah, T. P., & Japar, M. (2025). Building a mentally healthy generation: Stress management approaches for students at SMPN 13 Surakarta. *Community Empowerment*, 10(3), 701–708. <https://doi.org/10.31603/ce.12364>
- Wang, J., Iannotti, R. J., & Nansel, T. R. (2009). School Bullying Among Adolescents in the United States: Physical, Verbal, Relational, and Cyber. *Journal of Adolescent Health*, 45(4), 368–375. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2009.03.021>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)